

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Konsep Tauhid Dalam Al-Qur'an

#### 1. Definisi Tauhid

Tawhid adalah konsep landasan atau dasar didalam agama Islam yang mencerminkan kepercayaan akan keesaan Allah. Kata "Tauhid" berasal dari bahasa Arab, yang bermakna tunggal atau mengesakan.<sup>1</sup> Konsep ini ditemukan dalam Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, dan merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Tauhid mencakup keyakinan terhadap keesaan, keunikan, dan keberadaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.<sup>2</sup> Pemahaman yang benar tentang tauhid memiliki implikasi yang mendalam terhadap keyakinan, praktek ibadah, dan etika seorang Muslim.

Ilmu ini dinamakan tauhid karena berfokus pada ke-Esaan Allah, yang menjadi prinsip fundamental dalam Islam. Ajaran ini sesuai dengan kepercayaan yang benar yang disampaikan oleh para Rasulullah. Konsep tauhid meliputi ajaran yang diwariskan melalui sejarah manusia dan disampaikan oleh para Utusan (Rasul), mulai dari Nabi Adam Alaihissalam, Idris Alaihissalam, Nuh Alaihissalam, Ibrahim Alaihissalam, Musa Alaihissalam, Daud Alaihissalam, Isa Alaihissalam, hingga Nabi Rasulullah SAW.

Sebagaimana dalam Surat Al-Anbiya Ayat 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: *“Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku.”*<sup>3</sup>

Doktrin tauhid memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai sumber vitalitas jiwa dan landasan pendidikan yang luhur bagi kemanusiaan. Tauhid, atau keyakinan dalam keesaan Allah, memberikan landasan bagi pendidikan moral dan spiritual yang mendalam. Doktrin ini mengajarkan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia seharusnya didedikasikan sepenuhnya kepada Allah, menciptakan keselarasan antara tindakan sehari-hari dan prinsip-prinsip keagamaan.

---

<sup>1</sup> Dja'far Sabran, *Risalah Tauhid*, (Ciputat: Mitra Fajar Indonesia, 2006), hlm. 1

<sup>2</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Lisan al-.,Arab), hlm. 888

<sup>3</sup> QS. Al-Anbiya Ayat 25

Tauhid mendidik jiwa maupun raga manusia untuk mengikhhlaskan seluruh hidupnya kepada Allahh semata. Artinya, setiap tindakan, keputusan, dan perbuatan manusia seharusnya dilandasi oleh niat ikhlas dan kesadaran akan kehadiran Allah. Ini menciptakan pondasi bagi kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Penting untuk diingat bahwa pengetahuan tentang Tuhan, menurut doktrin ini, hanya dapat diperoleh melalui wahyu atau pemberian ilahi. Hal ini menekankan bahwa pemahaman akan Tuhan tidak mungkin diperoleh secara eksklusif melalui pemikiran rasional semata. Ada batasan pada kemampuan akal manusia untuk sepenuhnya memahami hakikat Tuhan, dan oleh karena itu, kebutuhan akan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang pasti dan komprehensif.

Sebabnya, menurut doktrin Tauhid, adalah karena pikiran manusia dianggap lemah (dhaif) jika mencoba memahami aspek-aspek Ketuhanan hanya dengan keterbatasan akal semata. Pikiran manusia cenderung bersifat relatif (nisbi), sedangkan Tuhan memiliki sifat yang mutlak. Oleh karena itu, untuk mencapai pemahaman yang benar tentang Tuhan, manusia harus mengandalkan wahyu sebagai panduan yang datang dari sumber yang mutlak dan maha tahu, yaitu Allah.<sup>5</sup>

Tauhid membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan, perbudakan, dan penghambaan, baik yang berasal dari sesama manusia maupun dari dorongan hawa nafsu dan kecintaan terhadap harta benda. Konsep tauhid menekankan bahwa ketaatan manusia hanya seharusnya ditujukan kepada Allah. Dengan memahami tauhid, manusia diarahkan untuk sepenuhnya tunduk kepada Allah dalam aspek rububiyah, beribadah dengan ikhlas hanya kepada-Nya, serta mengakui dan menetapkan nama-nama dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya.

## 2. Dimensi Tawhid

Dimensi tauhid merujuk pada pemahaman dan konsep-konsep yang terkait dengan ajaran tauhid dalam Islam. Tauhid sendiri adalah konsep dasar dalam agama Islam yang menekankan keesaan dan kesatuan Allah. Pemahaman tauhid ini sangat penting dalam Islam karena menjadi dasar bagi keimanan dan amal perbuatan seorang Muslim. Memahami dan mengamalkan tauhid membantu seseorang untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip

---

<sup>4</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Lisan al-,Arab), hlm. 891

<sup>5</sup> Syaikh Muhammad Bin Shalih al-Utsaimin, 2000: 47.

Islam, dan untuk menghindari bentuk syirik (mengesakan Allah dengan sesuatu selain-Nya) yang dianggap sebagai dosa besar dalam Islam. Ada beberapa dimensi penting dalam pemahaman tauhid:

a. Tauhid Rububiyah (Keesaan Penciptaan)

Pada dasarnya, Tauhid rububiyah dapat diuraikan sebagai keyakinan teguh bahwasannya Allah adalah Tuhan yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu, dan ti ada Tuhan selain-Nya. Istilah "Tuhan" dalam konteks ini merujuk kepada pemilik yang mengelola segala sesuatu.<sup>6</sup>

Ini mencerminkan kepercayaan bahwasannya Allah adalah satu-satunya sang pencipta, pemelihara, serta pengatur segala sesuatu di semesta ini. Referensi dalam Al-Qur'an yang mendukung aspek ini antara lain terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Mu'minun Ayat 86-87:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ  
أَفَلَا تَتَّقُونَ

Artinya: *“Katakanlah, “Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan memiliki ‘Arsy yang agung?. Mereka akan menjawab, “(Milik) Allah.” Katakanlah, “Maka mengapa kamu tidak bertaqwa?”*<sup>7</sup>

Perlu diingat bahwa mengakui keberkuasaan Allah dalam aspek rububiyah tidak akan mengubah status seseorang dari kafir menjadi mukmin, atau dari penyembah berhala menjadi pengikut tauhid. Hal ini disebabkan karena keyakinan dalam rububiyah Allah hanya mencakup pengakuan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengatur dalam setiap waktu. Jenis penetapan seperti ini juga diakui oleh orang-orang kafir musyrik di kota Makkah pada masa lampau. Selain itu, semua manusia pada saat berada di alam roh juga sudah mengakui bahwa Allah adalah Dzat yang menciptakan, menyuruh, dan menyusun seluruh alam semesta ini.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Muhammad Bin Abdullah Al-Buraikan, *Ibrahim, Pengantar Studi Aqidah Islam*, (Jakarta: 1998). hlm. 141

<sup>7</sup> QS. Al-Mu'minun Ayat 86-87

<sup>8</sup> Darwis Abu Ubaidah, 2008: 48-49.

b. Tauhid Uluhiyyah (Keesaan Ibadah)

Tawhid uluhiyyah adalah ide menggabungkan Allah dengan mengangkat tindakan hamba-hamba-Nya dengan tujuan semata-mata mendekati diri kepada Allah. Konsep ini penting dalam keyakinan seorang mukmin dan merupakan hasil dari memurnikan tawhid rububiyah dan tawhid asma wa sifat. Tanpa tawhid uluhiyyah, makna dan manfaat dari tauhid rububiyah dan tauhid asma wa sifat akan hilang. Lebih dari itu, tauhid uluhiyyah mencakup hubungan hati yang erat dengan Allah, yang tercermin dalam rasa takut dan harapan, dengan sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah dan menyadari bahwa seluruh aspek kehidupan bergantung pada-Nya. Tidak ada satu pun hamba yang patuh kecuali kepada Allah semata.<sup>9</sup>

Dalam konteks ini, ibadah memiliki makna sebagai segala sesuatu yang Allah cintai, baik itu bersifat ucapan maupun perbuatan. Yang dimaksud dengan yang disenangi oleh Allah adalah segala sesuatu yang Allah dan rasul-Nya perintahkan, serta dijanjikan kebaikan atas segala sesuatu bagi mereka yang melaksanakannya. Contoh referensi Al-Qur'an yang menekankan aspek ini adalah Surah Al-Fatihah Ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: *“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan”*<sup>10</sup>

c. Tawhid Asma' Wa Sifat (Keesaan Nama dan Sifat Allah)

Hal ini menegaskan bahwasannya Allah mempunyai nama dan sifat yang unik dan tidak ada yang serupa atau setara dengan-Nya. Konsep sifat-sifat Tauhid Asma Wa dilandasi oleh keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT dianugerahi segala sifat baik, bebas dari segala cacat, dan berbeda dengan segala ciptaan-Nya. Aqidah Ahlus Sunnah yang diajarkan Rasulullah kepada para sahabatnya tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah yang diwariskan secara turun-temurun adalah ilmu dan keteguhan seluruh nama dan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dan as-Sunnah menyatakan bahwa tanpa mengesampingkan

<sup>9</sup> Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, 2002 : 83.

<sup>10</sup> QS. Al-Fatihah: 5.

(tamzil) atau mempertanyakan (taqih) sifat-sifat tersebut, Allah telah menurunkan melalui Kitab-Nya dan Rasul-Nya bahwa Dia mempunyai sifat-sifat yang agung keimanan seseorang kepada Tuhannya, menisbahkan sifat-sifat tersebut kepada-Nya, dan meminta Dia meminta bantuan.<sup>11</sup>

Makna dari sifat Allah tidak menyiratkan bahwa Allah memiliki sifat yang serupa dengan makhluk-Nya, sebaliknya, Allah memiliki sifat-sifat ini untuk menunjukkan kesempurnaan-Nya yang absolut.<sup>12</sup> Sifat-sifat tersebut mengindikasikan bahwa Allah mempunyai atribut tersebut berdasarkan kehendak dan kekuatan-Nya yang sempurna.<sup>13</sup> Oleh karena itu, Allah memiliki pendengaran yang tidak dapat dibandingkan dengan makhluk, Dia mendengar segala yang tampak maupun yang tersembunyi, termasuk suara-suara kecil.

Penting untuk mencatat bahwa argumen ini menolak gagasan bahwa Allah memiliki bentuk fisik, yang merupakan suatu konsep mustahil. Jika Allah memiliki wujud fisik dan sifat-sifat yang beragam, hal ini akan menyebabkan kompleksitas dalam hakikat-Nya. Namun, hal ini tidak benar. Sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah berbeda dengan sifat-sifat ciptaan-Nya jika sifat makhluk menentukan substansinya, sifat Allah tidak demikian. Allah adalah Wajibul Wujud, sementara makhluk adalah Mumkinul Wujud, oleh karena itu, Mumkinul Wujud hanya dapat ada jika ada Wajibul Wujud. Wajibul Wujud memberikan sifat Mumkinul Wujud, dan jika Wajibul Wujud tidak memiliki pengetahuan yang sempurna, maka ciptaan-Nya tidak akan sempurna.<sup>14</sup>

Pentingnya diketahui bahwa seluruh ciptaan Allah adalah sempurna, sesuai dengan apa yang ada di langit dan di bumi. Kesaksian ini mengindikasikan bahwa Sang Pencipta memiliki nama yang sempurna dan sifat-sifat yang unik

---

<sup>11</sup> Aceng Zakaria, "AL-QUR'AN DAN TEOLOGI (Studi Perspektif Sarjana Muslim Tentang Sifat Allah)," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.

<sup>12</sup> Aceng Zakaria, "AL-QUR'AN DAN TEOLOGI (Studi Perspektif Sarjana Muslim Tentang Sifat Allah)," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 01 (2017): 181.

<sup>13</sup> Adenan and Tondi Nasution, "Wahdat Al-Wujud Dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020): 111.

<sup>14</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmuatu Al-Fatawa*, 57.

yang tidak dimiliki oleh yang lain. Ini menciptakan kesempurnaan yang terasa dalam seluruh penciptaan-Nya.

Fakta bahwa Allah memiliki banyak nama tidak berarti bahwa zat-Nya juga banyak. Keanekaragaman nama Allah adalah atribut yang menjelaskan kesempurnaan-Nya. Nama-nama ini berfungsi sebagai jembatan bagi manusia untuk mengenal Tuhannya yang Maha Segalanya dan memimpin mereka menuju iman kepada Allah yang Maha Sempurna. Sifat-sifat Allah adalah penjelasan bahwa Allah memiliki sifat-sifat tersebut dengan zat-Nya, kehendak-Nya, dan kekuatan-Nya, seperti sifat Kalam, Bashar, Iradah, Mahabbah, Rahmah, dan lainnya yang Allah gambarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Referensi dalam Al-Qur'an yang mendukung aspek ini antara lain dapat ditemukan dalam Al-Qur'an Surah Thaha Ayat 8:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Artinya: “(Dialah) Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama terbaik”<sup>15</sup>

### 3. Pentingnya Memahami Tauhid

Tauhid adalah konsep dasar dalam agama Islam yang mengacu pada keyakinan akan keesaan Allah. Pentingnya memahami tauhid sangat besar dalam konteks kehidupan seorang Muslim. Berikut adalah beberapa alasan mengapa memahami tauhid dianggap sangat penting:

#### a. Pemahaman Dasar Islam

Tauhid adalah prinsip dasar dalam ajaran Islam. Memahami tauhid adalah langkah pertama dalam memahami esensi ajaran Islam secara menyeluruh. Ini membantu individu memahami siapa Allah, tujuan hidup, dan bagaimana berinteraksi dengan sesama makhluk dan pencipta.

#### b. Penghindaran Syirik

Pemahaman tauhid membantu menghindari syirik, yaitu menyekutukan Allah dengan sesuatu atau seseorang. Syirik dianggap dosa yang paling besar dalam Islam, dan pemahaman tauhid adalah benteng terhadap pemahaman yang keliru atau perbuatan yang dapat mengarah ke syirik.

<sup>15</sup> QS. Thaha: 8.

c. Pedoman Hidup

Konsep tauhid memberikan pedoman hidup bagi umat Islam. Dengan memahami bahwa hanya Allah yang berhak disembah, individu akan lebih cenderung mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam, etika, dan moral.

d. Penguatan Iman

Pemahaman tauhid memberikan dasar kuat untuk penguatan iman. Mengetahui bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan yang berkuasa dan mampu mengendalikan segala sesuatu, individu akan merasa lebih yakin, tenang, dan berserah diri kepada-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

e. Pemahaman tentang Al-Qur'an

Tauhid adalah tema sentral dalam Al-Qur'an. Memahami konsep ini membantu seseorang untuk lebih mendalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an, karena banyak ayat yang menekankan keesaan Allah dan menunjukkan jalan hidup yang sesuai dengan tauhid.

f. Pembentukan Akhlak yang Baik

Pemahaman tauhid memotivasi individu untuk mengembangkan akhlak yang baik. Kesadaran akan kehadiran Allah dan akibat perbuatan di akhirat membantu seseorang menjalani kehidupan dengan integritas, kejujuran, dan kebaikan.

g. Mengatasi Kesulitan

Pemahaman tauhid membantu individu mengatasi cobaan dan kesulitan dalam hidup. Keyakinan akan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya dapat memberikan ketenangan dan kekuatan mental saat menghadapi tantangan.

h. Membentuk Perspektif Hidup yang Seimbang

Tauhid membantu membentuk perspektif hidup yang seimbang antara hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Hal ini menghindari ekstremisme dan mempromosikan toleransi serta keadilan.

Pentingnya memahami tauhid mencerminkan bagaimana konsep ini menjadi dasar bagi seluruh ajaran Islam dan memainkan peran integral dalam membentuk pandangan dunia dan perilaku seorang Muslim.

**B. Asbabun Nuzul Surat Al-Ikhlas**

Surat Al-Ikhlas (Surah 112) dalam Al-Quran adalah salah satu surat yang sangat singkat namun memiliki makna yang mendalam.

Ayat-ayat dalam surat ini mengandung ajaran tentang konsep Tauhid, yaitu keesaan Allah. Meskipun tidak ada riwayat yang spesifik mengenai asbabun nuzul (sebab turunnya) Surat Al-Ikhlâs, para ulama memberikan penafsiran dan konteks yang mungkin berkaitan dengan situasi tertentu pada masa Rasulullah Muhammad ﷺ.

Beberapa ulama menyebutkan bahwa Surat Al-Ikhlâs turun sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang musyrikin Makkah kepada Nabi Muhammad ﷺ. Mereka meminta Nabi untuk menjelaskan sifat Allah, dan dalam jawaban atas permintaan tersebut, Surat Al-Ikhlâs turun untuk menjelaskan sifat-sifat keesaan dan keagungan Allah.<sup>16</sup>

Selain itu, beberapa riwayat menyebutkan bahwa Surat Al-Ikhlâs turun sebagai bentuk penolakan terhadap tuntutan orang-orang musyrikin yang menginginkan perubahan atau penyimpangan terhadap ajaran Tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Namun, perlu diingat bahwa sebagian besar surat dalam Al-Quran memiliki sebab turun yang berkaitan dengan situasi dan peristiwa tertentu pada masa Rasulullah, namun tidak semua surat memiliki riwayat yang spesifik mengenai sebab turunnya. Oleh karena itu, kita harus memahami surat tersebut secara umum dan mengambil hikmah dan ajarannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa dimensi mengenai turunnya surat Al-Ikhlâs, salah satunya adalah riwayat dari Imam Ahmad yang meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa orang-orang musyrik menantang Nabi Muhammad dengan pertanyaan mengenai nasab Tuhan mereka. Allah kemudian menurunkan wahyu sebagai jawaban terhadap tantangan tersebut. Sebagaimana Firman Allah SWT:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: *"Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah (Dzat) yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya".<sup>17</sup>*

Adh Dhahak juga meriwayatkan bahwa para musyrikin mengutus Amir ibn Thufail untuk menemui Nabi dan mengungkapkan ketidakpuasan mereka. Mereka menuduh Nabi telah memberikan beban berat, mencela Tuhan mereka, dan menyimpang dari agama nenek moyang mereka. Namun, Nabi dengan tegas menegaskan bahwa dia bukanlah fakir, gila, atau menginginkan kecantikan

<sup>16</sup> Muhammad Nasib as-Rifa'i, 2000 : 1074.

<sup>17</sup> QS. Al-Ikhlâs

perempuan. Dia adalah Rasul Allah yang menyeru mereka untuk menyembah Allah semata. Pertanyaan mereka mengenai sifat Tuhan kemudian dijawab oleh Allah dalam surat At-Tauhid.<sup>18</sup>

Surat ini menjelaskan bahwa Tuhan yang disembah adalah Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Agar dapat memahami surat Al-Ikhlash lebih baik, penting untuk memahami konteks hubungannya dengan surat sebelumnya, yaitu surat Al-Lahab, yang membahas isu-isu seputar tugas kenabian dan tantangan yang dihadapi Nabi Muhammad. Surah Al-Ikhlash memiliki keterkaitan dengan surah sebelum dan sesudahnya, seperti surat Al-Lahab, yang membantu membentuk suatu rangkaian pesan yang utuh.

Sebagaimana Firman-Nya:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!”

مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ

“Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan.”

سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ

“Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka).”

وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ

“Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah).”

فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

“Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.”

Ayat tersebut mendeskripsikan alikisah Abu Lahab akan dimasukkan ke dalam neraka sebab dia mengikuti keyakinan kesyirikan dan menolak untuk mengakui keesaan Allah Ta'ala. Dalam surat tersebut, Allah menyampaikan bahwa Dia, yang disembah oleh Muhammad dan umatnya, adalah Tuhan yang Maha Esa.<sup>19</sup> Semua makhluk mengarahkan ibadah mereka kepada-Nya, Dia (Allah) tidak mempunyai anak, tidak mempunyai pasangan hidup, dan tiada ada satupun yang setara dengan-Nya.

Kemudian Surat Al-Ikhlash yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Berbicaralah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa.”

<sup>18</sup> A. Yasin Asymuni, 2005 : 6.

<sup>19</sup> Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an*, 2000 : 4731.

اللَّهُ الصَّمَدُ

"Allah adalah (Dzat) yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu."

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan."

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."

Surah Al-Ikhlâs menyatakan penentangan terhadap keyakinan orang-orang musyrik, pandangan orang-orang Nasrani, dan pemikiran orang-orang Yahudi. Surah ini juga menolak pandangan kelompok yang meyakini bahwa cahaya dan kegelapan menguasai alam semesta serta menolak ajaran yang menyembah bintang. Isinya menegaskan keesaan Allah, menolak adanya sekutu bagi-Nya, dan menyatakan bahwa Allahlah satu-satunya yang dapat memenuhi segala kebutuhan, tidak memiliki keturunan maupun diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya.

Sedangkan Surat sesudahnya yaitu Surat Al-Falaq:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar),"

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

"dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan,"

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

"dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,"

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

"dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya),"

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

"dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."

Inti dari surah ini adalah untuk mengajarkan kita tentang kesadaran diri dan pentingnya meminta perlindungan hanya kepada Allah dalam menghadapi segala jenis kejahatan.

### C. Konsep Tauhid Dalam Surat Al-Ikhlâs

Surat ini ialah salah satu surat dalam Al-Qur'an yang sangat penting dalam menegaskan konsep tauhid atau keesaan Allah. Surat ini terdiri dari empat ayat dan mengandung ajaran pokok tentang sifat-sifat Allah yang Maha Esa. Konsep tawhid, atau keesaan Allah, merupakan konsep dasar dalam ajaran Islam yang menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah dan tidak ada yang setara atau sebanding dengan-Nya.

Surat ini mencakup aspek utama dalam dakwah Nabi, yaitu uraian mengenai prinsip tauhid dan pemurnian Allah. Selain itu, surat ini juga memberikan panduan umum mengenai tindakan dan perbuatan, dengan menjelaskan perbuatan baik (amal saleh) dan sebaliknya. Selain itu, surat ini juga merinci keadaan jiwa manusia setelah kematian, di mana mereka akan dibangkitkan dan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatan mereka, baik berupa surga maupun neraka.<sup>20</sup>

Didalam hadits yang sah, ditafsirkan bahwa surah ini dianggap setara dengan sepertiga Al-Qur'an. Hal ini karena orang yang bisa memahami maknanya dengan pemahaman yang mendalam akan menyadari bahwa inti ajaran Islam adalah tauhid dan pemurnian Allah. Semua aspek tersebut secara menyeluruh dijelaskan dalam surah ini.<sup>21</sup>

Dari sahabat Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu, ada seorang pria yang mendengar seorang pria lain mengulang-ulang membaca surah Al-Ikhlâs. Pada hari berikutnya, dia mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan memberi tahu beliau, seolah-olah merasa bahwa pembacaan surah Al-Ikhlâs dianggap sepele. Maka, Nabi shallallahu 'alaihi wasalam bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

*“Demi Zatt yang jiwaku ada di tangan-Nya, ia sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an.”* (HR. Bukhari No. 5013, Abu Dawud No. 1461, Nasa'i No. 995 dan Ahmad No. 11306).

### D. Konsep Tauhid Menurut Para Tokoh Islam

Para tokoh Islam mengakui pentingnya Surat Al-Ikhlâs dalam menyampaikan konsep tauhid. Beberapa di antara mereka menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat dalam surat ini untuk memberikan pemahamann yang lebih mendalam tentang sifat-sifat Allah.

<sup>20</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, 2002 : 1638

<sup>21</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, 1993 : 464

Mengenai konsep tauhid dalam Surat Al-Ikhlâs, para tokoh Islam seepakat dan sependapat akan konsep atau tafsir tauhid dalam surat ini. Walau pun sama pendapat para tokoh-tokoh Islam mengenai konsep tauhid, tetapi ada kecenderungan mereka mengenai hal ini. Berikut adalah beberapa pemahaman konsep tauhid menurut beberapa tokoh Islam terkemuka:

### 1. Konsep Tawhid menurut Ibnu Katsir

Ibnu Katsir adalah seorang ulama besar dan mufassir (ahli tafsir) Islam yang hidup pada abad ke-14 Masehi<sup>22</sup>. Salah satu karyanya yang terkenal adalah tafsir Al-Qur'an yang dikenal sebagai "Tafsir Ibnu Katsir." Tafsir ini sangat dihormati di dunia Islam karena keakuratannya dalam menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an<sup>23</sup>.

Ia memberikan penafsiran Surat Al-Ikhlâs dengan menekankan sifat-sifat Allah yang Maha Esa. Menurutnya, surat ini memberikan gambaran yang sangat tegas dan jelas tentang ke-Esaan Allah. Ibnu Katsir menekankan bahwa Allah tidak memiliki anak, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Dalam penafsirannya mengenai Surat Al-Ikhlâs, Ia cenderung mengikuti pendekatan tafsir literal dan mengutamakan pemahaman yang sesuai dengan ajaran Salaf (generasi awal Islam). Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menekankan aspek keesaan Allah, bahwa Allah adalah Zatt yang Maha Esa dan tidak memiliki sekutu atau anak.

Nilai merupakan standar atau standar yang digunakan untuk mengukur berbagai hal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan, atau hal-hal yang menjadikan manusia sempurna menurut sifat-sifatnya. Nilai-nilai etika misalnya mencakup aspek-aspek seperti kejujuran yang berkaitan dengan perilaku moral dan norma benar dan salah yang dianut oleh segerombolan orang.<sup>24</sup>

Sejalan dengan hal itu, Rambe menjelaskan konsep nilai sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang memiliki makna penting dalam kehidupan manusia. Esensi tersebut tidak

---

<sup>22</sup> Ibnu Katsir, *Huru-hara Hari Kiamat*, (Mesir: Maktabah At-Turats Al-Islami, 2002),

<sup>23</sup> Mustafa Abdul Wahid, *As-Siratus Nabawiyah Li Ibnu Katsir, Jilid 1*, (Beirut: Dar alFikr, 1990, h. 5).

<sup>24</sup> Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 963.

memiliki makna sebelum dibutuhkan oleh manusia, namun nilainya muncul karena kebutuhan manusia. Kebermaknaan esensi tersebut bertambah seiring dengan peningkatan pemahaman manusia terhadapnya. Dengan demikian, nilai diartikan sebagai hal yang dianggap penting oleh manusia, melibatkan segala aspek baik atau buruk, sebagai hasil abstraksi, pandangan, atau tujuan dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang cermat.

Dari dua pengertian di atas terlihat jelas bahwa nilai adalah perbuatan mulia seseorang yang menganggap standardisasi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pemahaman kedua nilai tersebut, kita dapat memahami bahwa nilai erat kaitannya dengan pendidikan. Jamalshi berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan dan mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang melekat pada diri manusia sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam asosiasi dan budaya.<sup>25</sup> Menurut Ahmad Marimba, pendidikan adalah petunjuk atau disiplin secara sadar yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan peserta didik lahir dan batin menuju terbentuknya ciri-ciri kepribadian utama. Oleh karena itu, tugas pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik.<sup>26</sup>

Dapat kita simpulkan bahwa nilai pendidikan adalah perilaku yang dianggap luhur dan terhormat dalam lingkungan tertentu dan telah disepakati standarnya. Nilai-nilai tersebut ditanamkan secara sadar dan sungguh-sungguh dalam diri seseorang guna mencapai standar perilaku yang diinginkan..

Secara etimologis, Tauhid berarti kesatuan dan mengacu pada keyakinan bahwa Allah SWT itu esa, esa, dan esa. Pemahaman ini konsisten dengan definisi tauhid dalam bahasa Indonesia, atau keesaan Allah. Monoteisme berarti mengakui keesaan Allah, keesaan Allah. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan tauhid adalah perilaku yang dianggap luhur dan terhormat, dengan standar yang sesuai dengan prinsip tauhid, serta dengan penuh kesadaran dan tekad untuk benar-benar mencapai standar perilaku yang diinginkan yang diajarkan oleh

---

<sup>25</sup> M. Djumransjah, *Filsafat pendidikan* (Malang: Bayu media publishing : 2019) . Hal, 22.

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung:Rosda Karya, 2019) Hal. 28.

manusia. Membangun karakter dan berprestasi seorang monoteis yang percaya pada keesaan Allah.

**2. Konsep Tauhid menurut Buya Hamka dan Sayyid Quthb**

Menurut pandangan Buya Hamka dan Sayyid Qutb, keduanya sepakat mengenai konsep tauhid uluhiyyah, dengan menegaskan prinsip bahwa hanya Allah SWT yang layak untuk disembah.<sup>27</sup> Pemahaman ini tercermin dalam ayat ke 5 Surat Al-Fatihah dalam Al-Qur'an :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: *“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan”*

Selanjutnya, dalam pembahasan mengenai konsep tauhid Asma wa Shifat, tauhid ini mencakup keyakinan terhadap sifat-sifat dan nama-nama Allah Swt sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an dan ajaran Sunnah Rasul-Nya. Pemahaman ini tidak melibatkan penafsiran atau penolakan, tanpa penyimpangan makna dan tanpa memberikan atribut fisik atau cara bagi sifat-sifat Allah<sup>28</sup>. Allah SWT berfirman dalam Surat Asy-Syura Ayat 11 :

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعٰمِ اَزْوَاجًا يَذْرَؤْكُمْ فِيْهِ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ

Artinya: *“(Dia) Pencipta langit beserta bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”*<sup>29</sup>

Pandangan Buya Hamka tentang keimanan terhadap sifat-sifat Tuhan adalah meskipun Tuhan mempunyai sifat pendengaran, namun bukan berarti pendengaran Tuhan sama dengan pendengaran kita yang menggunakan telinga yang sama dengan kita.

<sup>27</sup> Muhammad Husain al-Dahabiy, *Al-Tafsir Wal Mufasssirun, Jilid 2*, (Kairo: Darul Hadis, 2005 ), h. 401.

<sup>28</sup> Saifuddin Zuhri Qudsi, “ISLAM DI ANDALUSIA Pertemuan 9-10”, Makalah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

<sup>29</sup> QS. Ast-Syura Ayat 11.

Begitu pula dengan kemampuannya melihat, namun bukan berarti alat penglihatannya adalah mata seperti kita. Ketika kita mengatakan bahwa Tuhan berbicara, itu tidak berarti bahwa Dia memiliki lidah dan mulut seperti kita. Akibatnya, alam yang diciptakan Tuhan tidak dapat diidentikkan dengan hakikat Tuhan, karena Tuhan bukanlah bagian dari alam dan sebaliknya alam bukanlah Tuhan.<sup>30</sup>

Konsep tawhid yang terdapat dalam surat Al-Ikhlâs menunjukkan keseluruhan dari tiga aspek tauhid yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu tawhid rububiyah, uluhiyyah, dan Asma Wa shifat. Pada bagian pertama ayat "Qul Huwallâhu Ahad," terdapat konsep tauhid rububiyah dan tauhid asma wa shifat. Ayat ini menjelaskan tentang kesatuan Tuhan yang tidak memiliki pertandingan, yang Maha Esa, dan yang memiliki kekuasaan yang tidak terbatas atas segala sesuatu, karena mustahil bagi-Nya untuk membagi kekuasaan-Nya. Sementara itu, konsep tauhid asma wa shifat terungkap dalam kata "Ahad," yang menunjukkan bahwa Tuhan adalah Satu dan Esa.

Menurut penelitian, ayat kedua Surat Al-Ikhlâs mengandung konsep Tauhid Ulhya dan Asma wa Sifat. Konsep tauhid ulhya pada ayat ini menjelaskan bahwa manusia hanya mengandalkan Tuhan sebagai hamba Tuhan, mencari perlindungan kepada Tuhan, bercerita, dan hanya mengandalkan Tuhan sebagai tempat paling nyaman untuk berkeluh kesah. Konsep Tauhid Asma wa Shifat Allah tercermin dalam kata 'Ash Shamad' yang menyatakan bahwa Allah adalah tempat yang sempurna untuk mencari perlindungan dan memenuhi segala kebutuhan hamba-Nya.

Ayat ketiga Konsep tauhid Rubbiyyah diperkenalkan pada ayat ketiga surat al-Ikhlâs, dimana Allah SWT menyatakan bahwa dia tidak mempunyai keturunan dan tidak pernah hamil. Jika Allah SWT mempunyai keturunan, berarti dia akan mengalami kelahiran dan kematian, suatu hal yang mustahil baginya. Allah SWT adalah wujud pertama yang sudah ada sebelum terciptanya manusia, bumi, dan langit. Allah SWT juga abadi dan tidak dapat mengalami kematian atau mewariskan kekuasaannya kepada ciptaannya.

Ketika Allah SWT mengalami kematian atau memberikan kekuasaan pada ciptaan-Nya, hal tersebut bertentangan dengan

---

<sup>30</sup> Hayyul. (2010). *Studi Atas Penafsiran Surah Al-Ikhlâs menurut Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Alauddin. hal, 67.

sifat kekal-Nya. Dalam keadaan seperti ini, manusia tidak mempunyai tempat untuk kembali dan tidak akan dihakimi di akhirat. Akibatnya, dunia menjadi lebih rentan dan rentan terhadap kehancuran karena undang-undang tidak lagi menimbulkan rasa takut akan perbuatan salah. Kondisi ini dapat berujung pada kehancuran dan kejadian mengerikan lainnya, karena sifat manusia yang cenderung destruktif dan serakah terhadap segala hal.<sup>31</sup>

Selanjutnya pembahasan pada ayat keempat surat al-Ikhlâs terdapat konsep tauhid rubbiya dan asma wa sifat. Dalam monoteisme Lububia, Tuhan tidak bisa dibandingkan atau disamakan dengan ciptaan Tuhan. Tidak ada orang seperti dia. Buya Hamka menambahkan dalam tafsirnya bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan yang mutlak, tidak pernah dapat dibagi, tidak dapat dibandingkan, dan tidak ada yang setara atau sebanding dengan Tuhan. Sebagai prinsip dasar konsep tauhid asma wa sifat, sifat Tuhan yang tidak ada yang menyamai Tuhan merupakan suatu kewajiban bagi kita untuk mengimaninya.

Oleh karena itu, sebagai hamba Allah, kita diharapkan menaati perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Penting bagi kita untuk selalu memantau tindakan kita dimanapun dan mengingat bahwa Tuhan selalu menjadi saksi atas tindakan kita, bahkan dari tempat yang tidak kita pahami. Sebab kekuasaan Allah jauh lebih besar dibandingkan kekuasaan manusia yang diciptakan-Nya.<sup>32</sup>

Pendengaran Tuhan tidak ada bandingannya dengan pendengaran kita. Karena Allah tahu persis apa yang kita ucapkan dan apa yang tersembunyi di dalam hati kita. Kita tidak bisa menyamakan visi Tuhan dengan visi kita. Karena Allah Maha Melihat dan Dialah yang menilai keikhlasan hamba-Nya dalam menjalankan segala bentuk amalan. Apakah Anda memberi dengan tangan kanan dan menyembunyikan sedekah dengan tangan kiri, ataukah Anda benar-benar beramal dengan niat ikhlas dan hanya mengharapkan rahmat dan pahala dari Tuhan? Sifatnya yang unik juga tercermin pada ayat ke-11 Surat 4sy-Syura Al-Qur'an Ayat : *“Tidak ada sesuatu pun yang serupa*

---

<sup>31</sup> Hayyul. (2010). *Studi Atas Penafsiran Surah Al-Ikhlâs menurut Sayyid Quthb dalam Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Alauddin. hal, 68.

<sup>32</sup> Hayyul. (2010). *Studi Atas Penafsiran Surah Al-Ikhlâs menurut Sayyid Quthb dalam Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Alauddin. hal, 68.

*dengan Dia, dan Dia dapat mendengar segala sesuatu dan melihat segala sesuatu”.*

### 3. Konsep Tauhid menurut Al-Ghazali

Disusul Al-Ghazali, (lahir pada tahun 1058 Masehi di Persia dan meninggal pada tahun 1111 M) merupakan seorang cendekiawan Islam yang sangat dihormati dan diakui. Dia dikenal karena kontribusinya yang besar dalam bidang filsafat, teologi, mistisisme, dan ilmu-ilmu Islam lainnya.<sup>33</sup> Pemikiran dan karya-karyanya memiliki dampak yang signifikan pada pengembangan pemikiran Islam pada masanya. Meskipun Ia tidak secara khusus menafsirkan Surat Al-Ikhlâs, namun dia meninggalkan banyak karya tulis yang mencakup berbagai aspek kehidupan spiritual dan pemahaman tentang Tuhan. Surat Al-Ikhlâs, yang merupakan bagian dari Al-Qur'an (Surat ke-112), adalah surat yang sangat penting dalam konsep tauhid (keyakinan tentang keesaan Tuhan).<sup>34</sup>

Pemahaman dan penafsiran terhadap Surat Al-Ikhlâs dapat mencakup berbagai aspek, termasuk konsep keesaan Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan esensi keberadaan-Nya. Pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep-konsep ini dapat ditemukan di berbagai karyanya, terutama dalam karyanya yang terkenal seperti "Al-Ihya' Ulum al-Din" (The Revival of the Religious Sciences) dan "Tahafut al-Falasifah" (The Incoherence of the Philosophers).

Ia menekankan pentingnya pengenalan dan hubungan pribadi dengan Tuhan, serta penolakan terhadap konsep-konsep filsafat yang dianggapnya bertentangan dengan ajaran Islam. Dia mengajarkan bahwa pemahaman tentang Tuhan tidak hanya dapat dicapai melalui akal pikiran, tetapi juga melalui pengalaman spiritual dan pengabdian diri kepada Tuhan.

### 4. Konsep Tauhid menurut Ibnu Taymiyyah

Selain itu Ibnu Taymiyyah juga ikut serta dalam hal ini. Ia adalah seorang ulama Islam dari abad ke-14 yang berasal dari Damaskus, Suriah. Ia dikenal sebagai seorang pemikir yang kontroversial dan memiliki pandangan yang kritis terhadap beberapa tradisi keagamaan pada zamannya.<sup>35</sup> Salah satu

---

<sup>33</sup> Sirajuddin, *Filsafat Islam*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) , hlm. 155.

<sup>34</sup> Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 77.

<sup>35</sup> Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan baina Auliya' al-Syithan*, Alih bahasa Abd Azia Mr.(Yogyakarta: Mitra Pustaka,2005),h.11.

kontribusi pentingnya adalah dalam bidang teologi (aqidah) dan hukum Islam (fiqh).<sup>36</sup>

Beliau menekankan pada konsep keesaan Allah SWT dan mempunyai ciri khas yang mencakup gagasan keesaan Tuhan, serta terdapat hubungan yang erat dan tidak terpisahkan antara ketiga konsep utama tersebut. Tauhid Rubbiyyah sebagai wujud keimanan manusia yang pertama adalah pengakuan bahwa Tuhan itu unik, maha agung, dan tiada sekutu dalam keesaan-Nya. Keesaan Allah (SWT) memberinya hak penuh atas segala ibadah dan kebaikan pada seluruh ciptaan.<sup>37</sup>

Tauhid Ulhya berfungsi sebagai tauhid yang membedakan hakikat keimanan dan mengikuti pengakuan keesaan Tuhan. Masyarakat diharapkan untuk beribadah kepada Allah SWT dan menyadari bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Pencipta dan tidak ada Tuhan selain Dia dalam penciptaan dan kekuasaan atas segala yang ada.

Oleh karena itu, orang-orang yang beribadah kepada Allah SWT tanpa pergaulan meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT, bahwa Dialah Tuhan seluruh alam dan bahwa segala sesuatu yang ada adalah ciptaan-Nya<sup>38</sup>

Di sisi lain, Tauhid Asma wa as-Sifat mengacu pada mereka yang mengakui Keesaan Allah dalam Nama dan Sifat-sifat-Nya dan dengan demikian mengungkapkan keimanan mereka kepada Keesaan Allah dalam bentuk Rubbiyyah dan Ulhya. Oleh karena itu, tersirat keterkaitan erat antara tauhid Rubbiyyah dengan ketiga konsep tersebut, menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan kelengkapan penekanan Ibnu Taimiyah terhadap konsep keesaan ketuhanan.<sup>39</sup>

Meskipun kata “Tauhid” (keesaan Tuhan) tidak disebutkan secara spesifik dalam Al-Qur’an, namun sebuah hadits Rasulullah (saw) mengajak para ahli Kitab Suci untuk bersatu dengan Tuhan. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari: “Sesungguhnya kamu (Mu’azz) akan datang kepada Ahli Kitab. Maka biarlah khotbah pertamamu kepada mereka adalah tauhid Tuhan.”

---

<sup>36</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Biografi Ulama Salaf, Terj Masturi Irham dan Assmu’i Taman* (Jakarta: Pusataka Al-Kautsar,2006),Cet.ke-1,h.784.

<sup>37</sup> Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan baina Auliya’ al-Syithan*, Alih bahasa Abd Azia Mr,(Yogyakarta: Mitra Pustaka,2005),h.12.

<sup>38</sup> Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan baina Auliya’ al-Syithan*, Alih bahasa Abd Azia Mr,(Yogyakarta: Mitra Pustaka,2005),h.13.

<sup>39</sup> Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan baina Auliya’ al-Syithan*, Alih bahasa Abd Azia Mr,(Yogyakarta: Mitra Pustaka,2005),h.13.

Dari sudut pandang kaum sufi, tauhid diartikan sebagai tauhid sebuah ilusi. Hal ini mengacu pada konsep Ittihad yang berarti bersatunya manusia dengan Allah SWT. Manusia dianggap bayangan di hadapan Tuhan, dan segala aktivitasnya diatur menurut kehendak Tuhan. Melalui peleburan ini, manusia menjadi fana dari keberadaannya sendiri dan keberadaan orang lain selain Tuhan, dengan fokus pada hakikat keberadaan dan kesatuan ketuhanan. Dalam konteks Ittihad, orang melihat dirinya sebagai bayangan tanpa bentuk esensial, dan karenanya seolah-olah tidak ada. Oleh karena itu, menurut pandangan ini, hanya Allah SWT yang benar-benar ada dan bertindak.

Ibnu Taymiyyah menyampaikan pemahamannya berdasarkan kerangka aqidah dan tauhid. Surat Al-Ikhlâs, atau surat ke-112 dalam Al-Quran, merupakan surat yang menekankan konsep ketuhanan yang murni dan satu. Ia memandang bahwa tujuan utama surat ini adalah untuk menyatakan sifat-sifat Tuhan yang Esa, tanpa sekutu atau perbandingan (menolak segala bentuk syirik).<sup>40</sup>

##### **5. Konsep Tauhid menurut Quraish Shihab**

Quraisy Shihab pun turut berperan dalam hal ini, dengan pandangan berbeda terhadap konsep tauhid. Quraysh Shihab (lahir 16 Maret 1944) adalah seorang ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia yang populer karena kiprahnya di bidang tafsir al-Quran. Ia menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas Al-Azhar Mesir dan kemudian melanjutkan studi di kampus Universitas Chicago di Amerika Serikat. Salah satu kontribusinya yang paling terkenal adalah Tafsir al-Mishbah, sebuah tafsir Al-Qur'an yang mencerminkan pandangan moderat dan komprehensif.<sup>41</sup>

Mengenai konsep tauhid dalam Surat Al-Ikhlâs, Quraish Shihab cenderung memiliki pendekatan tafsir kontekstual dan kontemporer. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab mungkin menekankan pada relevansi konsep tauhid dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana tauhid mempengaruhi perilaku manusia.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Ibnu Taimiyyah, *Pedoman Islam Bernegara*, Terj, Firdaus A.N, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 16.

<sup>41</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an...*, hlm. 237

<sup>42</sup> Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, h.

Ikhlas, yang berasal dari lafadz "khalish" yang artinya bersih atau suci setelah mengalami kekotoran, menggambarkan kesuksesan dalam membersihkan dan menghilangkan kekotoran sehingga sesuatu yang sebelumnya kotor menjadi bersih. Dalam nama tersebut tergambar bahwa pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat ini dapat menghapuskan segala keyakinan, dugaan, dan prasangka terhadap kekurangan atau sekutu bagi Allah SWT yang mungkin selama ini merasuki pikiran dan hati seseorang. Akhirnya, keyakinan akan kesucian dan kemurnian Allah benar-benar bersih dari segala bentuk musyrik, elok yang terang-terangan (menyekutukan Allah) maupun yang tersembunyi (riya dan pamri).

Al-Ikhlas dengan tegas menyampaikan konsep keesaan Allah dan menolak segala bentuk kemusyrikan terhadap-Nya. Oleh karena itu, tidak heran jika Nabi SAW menyebut surat ini sebagai "sepertiga dari Al-Quran". Artinya, surah ini mencakup intisari Al-Qur'an, karena seluruh kitab suci memuat ajaran keimanan, syariah, dan akhlak. Surat al-Ikhlas, sebaliknya dianggap sebagai puncak aspek keimanan.<sup>43</sup>

Surah ini berperan penting dalam memperkuat dan meneguhkan keyakinan tawhid dalam Islam, sebagaimana dalam Surah Al-Kafirun menolak segala sesuatu persamaan dan percampuran antara aqidah tawhid dan akidah syirik. Tiap-tiap surah ini membahas esensi tawhid dari berbagai perspektif. Rasulullah biasanya memulai harinya dengan melakukan shalat fajar, dan dalam shalat tersebut, beliau membaca Surah Al-Ikhlas dan Surah Al-Kaafiruun. Tindakan ini memiliki tujuan dan makna tertentu sebagai pembukaan hari yang diisi dengan makna spiritual dan keteguhan pada ajaran tawhid Islam.

Tema-tema utama yang dibahas dalam surat ini adalah gagasan tentang Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi harapan seluruh makhluk. Sebagaimana Al Biqa'I jelaskan, tujuan utamanya adalah untuk menyatakan Allah SWT ketuhanan dengan segala sifat-sifatnya yang sempurna dan menjauhkannya dari segala sifat cacatnya.

Dalam konteks ini, tujuan utama Al-Qur'an adalah mengenalkan Tuhan dan mengajak manusia untuk taat dan taat kepada Tuhan. Surah ini memperkenalkan Allah SWT dengan memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menjawab

---

<sup>43</sup> Asymuni, A. Thoha. 2005, *Khasiat, Keistimewaan, Keajaiban, Tafsir dan Ta'wil Surat Al-Ikhlas*. Kediri: Ponpes. Hidayatut Thullab. h.84

pertanyaan tentang Tuhan yang disembahnya. Ayat di atas menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diminta untuk memberitahukan kepada orang-orang yang memohon agar Tuhan yang patut mereka sembah adalah Tuhan Yang Maha Esa.<sup>44</sup>

Istilah "قل" (qul/katakanlah) menekankan bahwa Nabi Muhammad SAW menyampaikan seluruh pesan yang diterimanya dari ayat Alquran yang disampaikan malaikat Jibril AS. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian wahyu Nabi SAW sempurna, meskipun perkataannya tidak menyampaikan gambaran keseluruhan dari luar.<sup>45</sup>

(Kata هو (huwa) sering diterjemahkan menjadi "Dia". Dalam konteks ini, huwa disebut Damir ash-Shan, al-Kishshah, atau al-Har. Pada tingkat yang sangat nyata, Tuhan menyadari makna melalui penciptaan, meskipun Tuhan tidak terlihat secara langsung, kehadirannya diketahui melalui cahaya yang menciptakan penglihatan.

Allah tidak terlihat karena selain Dia tidak ada cahaya. Jika dia terlihat, sifat aslinya akan terungkap dan dia tidak layak lagi disembah.

Lafadz (الله) Allah adalah nama untuk dzat yang Mutlak yang layak disembah sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Penguasa seluruh alam semesta. Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang pantas disembah dan ditaati segala perintah-Nya. Nama Allah adalah nama Tuhan yang paling dikenal dan tidak dapat digunakan untuk menyebut makhluk lain, baik secara hakiki maupun kiasan. Sifat-sifat lain dari-Nya bisa dimiliki oleh makhluk-Nya.<sup>46</sup>

“Tahukah kamu sesuatu yang pantas mendapatkan martabat dan kesempurnaan seperti pemilik nama ini (Allah)?” (QS. Maryam: 65). Pertanyaan ini mengandung argumen tandingan. Karena hanya Tuhan Yang Maha Esa yang berhak menyanggah nama Allah dan mencapai keagungan dan kesempurnaan mutlak. Tidak ada nama yang lebih agung dari namanya. Sebagian ulama berpendapat bahwa Allah tidak berasal dari etimologi tertentu, melainkan merupakan nama yang mengacu pada suatu zat yang dianggap ada. Namun, ada juga pandangan lain bahwa lafadz

---

<sup>44</sup> B. Milles, Matthew & Alexandra, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press. Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.

<sup>45</sup> Alexandra, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press. Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*.

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 2002, vol.15 : 712.

Allah berasal dari (اله) (Ilah, ditambahkan dengan huruf alif dan lam, sehingga menjadi nama khusus yang tidak memiliki bentuk jamak, sementara Ilah bersifat umum dan dapat memiliki bentuk jamak. Dalam bahasa Inggris, keduanya diterjemahkan sebagai god, dan dalam bahasa Indonesia yang berarti sebagai tuhan. Penambahan huruf alif dan huruf lam pada istilah Ilah menandakan bahwa istilah itu mengacu pada sesuatu hal yang sudah dikenal dalam pikiran.<sup>47</sup>

Sedangkan para ulama berpendapat asal usul kata ‘Ilah’ yang merupakan asal kata “Allah” adalah (اللهة) (al-Ilahah), (اللوهية) (al-Uluhah), dan (اللوهية) (al-Uluhiyah)). Dalam pandangan mereka, ini berarti ibadah atau pemujaan, dan Allah secara harafiah diartikan sebagai yang disembah.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata (أله) (alaha) dengan arti mengherankan atau menakjubkan, karena segala perbuatan atau ciptaan-Nya menakjubkan, atau karena hakekat zat Yang Maha Agung tersebut akan menjadi mengherankan bagi makhluk akibat ketidaktahuan mereka. Apa pun yang muncul dalam pikiran tentang zat Allah, Allah tidak bisa disamakan dengan hal tersebut. Maka dari itu, terdapat riwayat yang mengatakan: “Mengingat ciptaan Allah, janganlah memikirkan hakikatnya.” Selain itu, kata “Allah” berasal dari akar kata “Analisa ya Rahu” (يأله الله) yang berarti “damai”. Itu Sebab melalui Tuhan hati kita menjadi tenang. Atau, bisa juga berarti "mendekat kepada Tuhan". Karena semua harapan ciptaan diarahkan kepada Tuhan, dan kepada Tuhan ciptaan berdoa.

Benar bahwa segala sesuatu yang dipertuhankan akan diberikan penghormatan dan harapan, dengan permohonan yang ditujukan kepada penciptanya yang luar biasa. Meskipun demikian, apakah istilah "Ilah" atau "Allah" secara harfiah mengandung makna tersebut? Pertanyaan ini muncul mengingat variasi makna dari kata "Ilah" seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dapat diperdebatkan apakah kata tersebut dalam bahasa atau konteks al-Qur'an digunakan untuk merujuk secara khusus kepada objek yang disembah.<sup>48</sup>

Para ulama yang menjelaskan makna Ilah sebagai objek penyembahan menekankan bahwa konsep Ilah mencakup segala sesuatu yang manusia anggap layak untuk disembah. Ini termasuk objek penyembahan yang tidak diakui dalam ajaran Islam, seperti

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 2002, vol.15 : 712.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 2002, vol.15 : 714.

matahari, bintang, bulan, manusia, atau berhala, serta objek penyembahan yang diakui dan diperintahkan oleh Islam, yaitu Allah SWT, yang wujud-Nya wajib. Oleh karena itu, sebagai seorang Muslim, dianjurkan untuk mengucapkan kalimat "La Ilaha Illallah." Dalam Al-Qur'an, kata "Ilah" cenderung dipahami sebagai penguasa atau pengatur alam semesta, yang menjadikan segala sesuatu berada dalam kendali-Nya. Meskipun pandangan ini dapat bervariasi tergantung pada pilihan objek penyembahan yang dipilih oleh individu.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Ilah memiliki makna umum, sedangkan kata Allah memiliki makna khusus, khususnya untuk penguasa sejati. Kata Allah memiliki keistimewaan dengan huruf-hurufnya yang sempurna, maknanya yang sempurna, dan kekhususan terkait dengan rahasianya. Beberapa ulama menyebutnya sebagai Ismu-Ilah Al-A'zham (Nama Allah yang sangat mulia), yang jika diucapkan dalam doa, akan diijabahi oleh Allah.<sup>49</sup>

Saat mengucapkannya, Anda bisa melihat kebiasaan menghilangkan huruf. Kata "Allah" menjadi "lila" bila huruf pertamanya dihilangkan, yang artinya milik/milik Allah. Jika kita menghilangkan huruf pertama 'Lila' kita mendapatkan 'Rahu' yang artinya 'untuk dia'. Selanjutnya, jika huruf pertama "Lahu" dihilangkan, Anda akan mendengar "Huu" yang artinya "Dia" (mengacu pada Allah).<sup>50</sup>

Jika Anda membuatnya lebih pendek lagi, Anda akan mendengar suara "ah". Ini mungkin terdengar seperti keluhan di permukaan, namun pada dasarnya ini adalah permohonan kepada Allah. Oleh karena itu, sebagian ulama berpendapat bahwa suka atau tidak suka, kata "Allah" yang diucapkan secara sengaja atau tidak, merupakan bukti adanya fitrah (kecenderungan bawaan) dalam diri manusia.<sup>51</sup>

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa kaum musyrik mempunyai pandangan yang hampir sama, bahwa jika ditanya siapa yang menciptakan langit dan bumi, pasti menjawab "Allah" (QS Az-Zumar: 38). Dalam konteks ini, "Allah" tidak hanya merujuk pada nama-Nya, tetapi juga mencakup seluruh sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu, ketika kita mengucapkan "Allah"

---

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 2002, vol.15 : 714.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 2002, vol.15 : 715.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 2002, vol.15 : 715.

yang kita maksudkan adalah seluruh nama dan sifat-sifat-Nya yang mulia.

Di sisi lain, ketika kita mengucapkan "Al-Rahim" (Yang Maha Penyayang), sebenarnya yang kita maksud adalah Allah. Begitu pula bila kita menyebut al-Muntaqim (yang maha pendendam), namun yang dimaksud dengan al-rahim (yang maha penyayang) tidak mencakup azabnya atau sifat-sifat lainnya. Oleh karena itu, penting dalam Syahadat bahwa kata "Allah" digunakan saat mengucapkan *Asyhadu la ilaha ilala* dan tidak dapat digantikan dengan kata lain.

Mengungkapkan nama Allah membawa kedamaian, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran: "Dengan mengingat Allah maka hatimu akan mendapat ketenangan" (QS. Ar-Ra'd : 28). Kedamaian ini datang dari keyakinan kita bahwa Allah adalah Penguasa dan Pelaras alam semesta dan segala sesuatu berada dalam kekuasaan-Nya. Keheningan ini menjadi jelas ketika kita memahami sifat, kekuatan, dan perannya dalam mengatur dan menopang segala sesuatu. Seperti itulah Tuhan itu.

Ketika seseorang benar-benar memahami Tuhan, maka otomatis ruh, pikiran, jiwa, dan hatinya tergerak untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah melalui doa. Doa yang dilakukan dengan ikhlas berfungsi untuk mengingatkan seseorang akan kebesaran Allah dan mendorongnya untuk menaati perintah dan menjauhi larangan.

Lafadz "الحد" (Minggu/esa) mempunyai dua fungsi: nama dan syifat. Bila kata ini dijadikan atribut maka yang dimaksud hanyalah Allah SWT. Keesaan Tuhan meliputi kesatuan wujud, akhlak, perbuatan, dan ibadah-Nya. Kesatuan materi mendukung keyakinan bahwa Allah SWT tidak terdiri dari bagian-bagian atau komponen-komponen. Apabila Allah SWT terdiri dari dua unsur atau lebih, maka hal itu menandakan bahwa Allah memerlukan unsur tersebut. Dengan kata lain, unsur-unsur tersebut merupakan syarat keberadaan Tuhan dan bertentangan dengan sifat Tuhan yang tidak memerlukan apa pun.<sup>52</sup>

Mengenai keseragaman sifat Allah, maksudnya sifat-sifat Allah mempunyai sifat yang berbeda secara mendasar dan derajat yang berbeda dengan sifat-sifat makhluk, sekalipun diungkapkan dengan kata-kata yang sama. Misalnya, istilah "rahim" digunakan untuk merujuk pada sifat Tuhan, tetapi juga digunakan untuk

---

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 2002, vol.15 : 715.

menggambarkan kebajikan dan kebajikan terhadap ciptaan. Namun hakikat dan dimensi kemurahan dan kasih sayang Tuhan jauh melebihi apa yang dimiliki makhluk Tuhan. Allah Maha Kuasa dengan sifat-sifat-Nya dan tidak ada tandingannya dalam hakikat dan dimensi sifat-sifat-Nya.

Kesatuan tindakan Tuhan menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, termasuk sistem, akal, dan keberadaannya, semata-mata berasal dari kehendak Tuhan. Apa yang Tuhan inginkan akan terjadi, dan apa yang tidak diinginkan Tuhan tidak akan terjadi. Tidak ada daya dan kuasa untuk berbuat baik atau mencegah keburukan kecuali datangnya dari Allah. Namun, hal ini tidak berarti bahwa Tuhan bertindak sewenang-wenang atau kacau. Kesatuan perbuatan ketuhanan berkaitan dengan hukum ketuhanan, takdir ketuhanan, dan sunnat ketuhanan.

Aspek persatuan yang keempat, kesatuan dalam ibadah yang ikhlas kepada Tuhan, merupakan wujud dari tiga makna kesatuan sebelumnya. Ibadah datang dalam berbagai bentuk dan tingkatan. Salah satu contoh yang paling nyata adalah pelaksanaan amalan tertentu yang ditentukan langsung oleh Allah atau Rasul-Nya. Praktik ini dikenal dengan sebutan pemujaan Mahada (kesucian).

Pengertian ibadah secara umum mencakup segala kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kehendak Tuhan. Untuk mencapai kesatuan dalam beribadah, manusia harus melakukan segala sesuatunya karena keridhaan Allah, baik itu shalat mahada atau amalan lainnya.<sup>53</sup>

“Tuhan adalah sumber pengharapan yang utama.” Setelah ayat sebelumnya menjelaskan hakikat, watak, dan tindakan Tuhan Yang Maha Esa, ayat ini menjelaskan perlunya penciptaan bagi Tuhan. Hanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang ingin setiap makhluk terpenuhi segala kebutuhan dan keinginannya, sehingga bergantung sepenuhnya kepada-Nya dalam segala hal.<sup>54</sup>

Selanjutnya istilah “Ash-Shamad” berasal dari kata Lafaz “Shamada” yang artinya “membidik”. Ashshamad adalah kata yang berarti arah atau tujuan. Ayat ini menekankan bahwa satu-satunya pengharapan yang layak hanya kepada Allah. Semua makhluk dalam realitas ini tidak mempunyai arah selain Allah, dan orang yang memerlukan sesuatu diharapkan tidak meminta

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 2002, vol.15 : 715.

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 2002, vol.15 : 716.

kepada siapa pun selain Allah. Segala sebab pada akhirnya berhubungan dengan Tuhan, dan segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah hasil ciptaan Tuhan. Pada ayat kedua ini, kata “Allah” diulangi sekali lagi setelah disebutkan pada ayat pertama, dan digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang tidak mengetahui sifat Asy-Syamaziyah atau yang sepenuhnya bergantung kepada-Nya sebagai yang utama harapan. Mereka yang tidak memilikinya terbukti tidak memiliki nilai untuk didewakan.

"Tidak mengalami kelahiran dan tidak melahirkan." Pernyataan ini menegaskan bahwa Allah tidak pernah dilahirkan dan tidak pernah melahirkan. Hal ini bertujuan untuk menolak konsep anthropomorfisme atau pemberian ciri-ciri manusiawi kepada Allah, dengan menggarisbawahi keunikan-Nya yang tidak dapat dibandingkan dengan apapun serta keberadaan-Nya yang tidak adaandingannya.<sup>55</sup>

Istilah "lahir" (يولد/yolid) dan "dilahirkan" (يولد/yulad) berasal dari kata Al-Qur'an "waladah", yang mengacu pada nama turun-temurun seperti "walid", yang berarti ayah kandung. Kita dapat membayangkan proses dimana sesuatu dilahirkan atau menjadi ada dari wujud tersebut, yang mungkin mengarah pada gagasan bahwa kita dapat berbagi realitas Tuhan. Namun tidak mungkin Dia melahirkan atau dilahirkan, karena Allah tidak ada bandingannya baik wujud maupun hakikatnya (laisa ka-mitsli syai'). Ciptaan Tuhan membutuhkan keturunan untuk bertahan hidup, namun Tuhan itu kekal dan tidak bergantung pada siapa pun.<sup>56</sup>

Kata "لم" (lam) digunakan untuk menyangkal keyakinan tentang Tuhan memiliki keturunan atau dilahirkan yang telah ada sebelumnya. Ini menyangkal keyakinan bahwa Allah SWT memiliki anak atau ayah, yang dianut oleh beberapa kelompok seperti musyrikin, orang Yahudi, Nasrani, Majusi, dan beberapa filsuf, baik dalam bentuk manusia atau tidak.

“Tidak ada sesuatu pun yang dapat disamakan dengan-Nya”. Ayat ini dengan tegas menolak segala bentuk kesetaraan, baik itu dalam bentuk anak, bapak, atau entitas lainnya. Ayat tersebut mengklarifikasi bahwa tidak ada yang setara dengan-Nya, baik dalam khayalan maupun kenyataan, serta tidak ada yang menyerupai-Nya.

---

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 2002, vol.15 : 716.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 2002, vol.15 : 717.

Para ahli tafsir memahami bahwa kata “Kuhwan” yang berasal dari arti yang sama “Khuf” diterjemahkan sebagai ketidaksetaraan atau perpecahan dengan Allah. Mereka mengatakan bahwa ayat ini mengingkari keberadaan sesuatu yang menyerupai Allah. Beberapa kelompok mungkin percaya pada penguasa selain Allah dan mengklaim bahwa Allah menciptakan kebaikan dan Setan menciptakan kejahatan. Namun, bagian ini dengan tegas menolak pandangan ini dan menyatakan bahwa tidak ada kemiripan atau kemiripan dengan Tuhan. Oleh karena itu, dua ayat terakhir ini menegaskan penolakan terhadap segala bentuk kemusyrikan terhadap Allah SWT dan menekankan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat dibandingkan atau disamakan dengan Tuhan.<sup>57</sup>

Surat al-Ikhlâs dengan jelas mengungkapkan keesaan Allah dan menolak segala bentuk hubungan dengan-Nya. Oleh karena itu, tak heran jika Nabi SAW menyebutnya sebagai “sepertiga Al-Quran” (H.R. Malik, Bukhari, Muslim). Artinya, surah ini mencakup inti ajaran Al-Qur'an, meliputi keimanan, hukum-hukum, dan nilai-nilai, serta dapat dianggap sebagai kulminasi dari aspek keimanan.<sup>58</sup>

### E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam sejarah pemikiran Islam, konsep tauhid memiliki peran sentral dalam pemahaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya. Penelitian terdahulu telah mendalami berbagai aspek dari konsep ini, mulai dari sumber-sumber teologisnya dalam Al-Quran dan Hadis, hingga implikasinya dalam kehidupan sosial dan politik umat Islam. Beberapa penelitian menyoroti konsep tauhid sebagai landasan bagi kesatuan Tuhan, yang mengandung pengertian tentang keesaan, kebijaksanaan, dan kekuasaan-Nya. Konsep ini tidak hanya bersifat teoretis, namun juga memiliki dampak praktis dalam membentuk sikap dan perilaku umat Islam. Berikut beberapa karya skripsi yang membahas tema terkait diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Zunaenah pada tahun 2018 dengan judul “*Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga (Studi Terhadap Surat Al-Ikhlâs Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*” penelitian ini membahas konsep pendidikan tawhid dalam keluarga, dengan fokus pada interpretasi Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab

---

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2002, vol.15 : 718.

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2002, vol.15 : 720.

terhadap Surat Al-Ikhlâs.<sup>59</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengeksplorasi konsep pendidikan tauhid dalam keluarga menurut tafsir tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga menurut Tafsir Al-Mishbah menekankan pentingnya memperkenalkan konsep tauhid kepada anak sejak dini. Konsep tauhid harus diajarkan secara konkret melalui contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam bentuk ajaran teoritis. Selain itu, pendidikan tauhid juga harus diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan etika Islam, sehingga anak dapat memahami konsep tersebut secara holistik. Selain itu, Tafsir Al-Mishbah juga menekankan pentingnya peran orang tua sebagai teladan dalam pendidikan tauhid. Orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam beribadah kepada Allah SWT, sehingga anak-anak dapat mencontoh perilaku mereka. Selain itu, orang tua juga harus memberikan pemahaman yang benar tentang konsep tauhid, menghindari praktik syirik, dan memperkuat rasa cinta dan takut kepada Allah SWT dalam diri anak-anak. Dengan demikian, konsep pendidikan tauhid dalam keluarga menurut Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab menekankan pentingnya pendidikan tauhid sejak dini, integrasi nilai-nilai moral dan etika Islam, peran teladan orang tua, dan pemahaman yang benar tentang tauhid. Konsep ini diharapkan dapat membentuk karakter anak-anak yang kuat dalam keyakinan tauhid dan menjadi insan yang beriman dan bertaqwa.<sup>60</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfia Nur Afifah pada tahun 2022 dengan judul “*KONSEP TAUHID DI DALAM SURAT AL-IKHLÂS (Perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir fi Zilālil Qur’ān karya Sayyid Qutb)*” Penelitian terdahulu tentang konsep Tauhid dalam Surat Al-Ikhlâs dari perspektif tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir Fi Zilālil Quran karya Sayyid Qutb telah memberikan pemahaman mendalam tentang makna dan implikasi dari Surat Al-Ikhlâs dalam konteks Tauhid. Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menekankan bahwa Surat Al-Ikhlâs menyampaikan konsep Tauhid secara jelas dan tegas, menjelaskan bahwa Allah adalah

---

<sup>59</sup> Tri Zunaenah, *Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga (Studi Terhadap Surat Al-Ikhlâs Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*, 2018.

<sup>60</sup> Tri Zunaenah, *Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga (Studi Terhadap Surat Al-Ikhlâs Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*, 2018.

satu-satunya Tuhan yang layak disembah dan tidak ada yang setara atau sebanding dengan-Nya. Buya Hamka menekankan pentingnya memahami konsep Tauhid ini dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengesampingkan segala bentuk kesyirikan dan kepercayaan yang bertentangan dengan prinsip Tauhid. Sementara itu, tafsir *Fi Zilalil Quran* karya Sayyid Qutb memberikan penekanan yang sama terhadap konsep Tauhid dalam Surat Al-Ikhlâs, namun dengan penekanan yang lebih politis dan sosial. Sayyid Qutb menafsirkan bahwa Surat Al-Ikhlâs mengajarkan umat Islam untuk mengutamakan keimanan kepada Allah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang politik dan sosial, sehingga tercipta masyarakat yang berdasarkan prinsip Tauhid. Kedua tafsir ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman terhadap konsep Tauhid dalam Surat Al-Ikhlâs, dengan menekankan pentingnya memahami dan mengamalkan Tauhid dalam kehidupan sehari-hari, serta mengaitkannya dengan konteks sosial dan politik yang ada.<sup>61</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Laela Sindy Syafrianti pada tahun 2022 dengan judul “*PEMAHAMAN TAUHID DALAM QS. AL-IKHLAS DAN IMPLEMENTASINYA DI PONDOK PESANTREN*” Berdasarkan penelitian terdahulu, pemahaman tentang konsep Tawhid dalam Surat Al-Ikhlâs sangat penting dalam Islam karena merupakan inti dari keyakinan monotheisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman Tawhid dapat mempengaruhi cara seseorang menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalankan ibadah, berinteraksi dengan sesama, dan mengelola kehidupan sosial. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki peran yang penting dalam mengajarkan pemahaman Tawhid kepada para santrinya. Implementasi pemahaman Tawhid di pondok pesantren dapat dilihat dari metode pengajaran, kurikulum, serta kehidupan sehari-hari di pesantren tersebut. Dalam konteks Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah, implementasi pemahaman Tawhid mungkin mencakup pengajaran kitab-kitab klasik yang membahas konsep tersebut, praktik ibadah yang menekankan kesatuan Allah, serta pembinaan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Tawhid.

---

<sup>61</sup> Lutfia Nur Afifa, *KONSEP TAUHID DI DALAM SURAT AL-IKHLAS (Perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Qutb)* 2022.

Pentingnya pemahaman Tawhid dalam kehidupan sehari-hari dan implementasinya di pondok pesantren menunjukkan bahwa konsep ini memiliki dampak yang besar dalam membentuk kepribadian dan pandangan hidup seseorang dalam Islam.<sup>62</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Youpi Rahmat Taher tahun 2017 dengan judul “*Konsep Tawhid Menurut Syaikh Nawawi al-Bantani*”. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu, Syaikh Nawawi al-Bantani (1823-1898) adalah seorang ulama besar dari Banten, Indonesia, yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang ilmu agama Islam. Salah satu konsep utama yang ditekankan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani adalah konsep Tawhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah. Menurut Syaikh Nawawi al-Bantani, Tawhid memiliki tiga aspek utama: Tawhid Rububiyah, Tawhid Uluhiyyah, dan Tawhid Asma' wa Sifat. Tawhid Rububiyah adalah keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta. Tawhid Uluhiyyah adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan ditujukan segala ibadah. Tawhid Asma' wa Sifat adalah keyakinan bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna. Syaikh Nawawi al-Bantani juga menekankan pentingnya memahami konsep Tawhid secara mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Baginya, Tawhid bukan hanya sekadar keyakinan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku dan tindakan seorang Muslim. Dalam karyanya, Syaikh Nawawi al-Bantani memberikan penjelasan yang komprehensif tentang konsep Tawhid dan mengajak umat Islam untuk memahami dan mengamalkan Tawhid dalam kehidupan mereka. Kontribusinya dalam memperkuat pemahaman tentang konsep Tawhid telah membuatnya dihormati dan dihargai oleh banyak kalangan di Indonesia dan dunia Islam secara luas.<sup>63</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Junaidi pada tahun 2022 dengan judul “*Konsep Tawhid dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan Sila Pertama Pancasila*” penelitian terdahulu telah menyoroti konsep Tawhid dalam Qur'an dan hubungannya dengan Sila Pertama Pancasila, yang menyatakan "Ketuhanan Yang Maha Esa." Dalam Al-Qur'an, konsep Tawhid

---

<sup>62</sup> Laela Sindy Syafrianti, *PEMAHAMAN TAUHID DALAM QS. AL-IKHLAS DAN IMPLEMENTASINYA DI PONDOK PESANTREN*, 2022.

<sup>63</sup> Youpi Rahmat Taher, tahun 2017 “*Konsep Tawhid Menurut Syaikh Nawawi al-Bantani*”.

mengacu pada keyakinan akan keesaan Allah, yang mencakup keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, menciptakan alam semesta, dan mengatur segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Relevansi antara konsep Tawhid dalam Al-Qur'an dan Sila Pertama Pancasila dapat dilihat dalam kesamaan prinsip dasar yaitu keesaan. Konsep Tawhid menekankan pentingnya mengakui dan mematuhi keesaan Allah, sedangkan Sila Pertama Pancasila menegaskan pentingnya menghormati dan mempercayai Tuhan Yang Maha Esa. Dari segi praktis, konsep Tawhid dalam Al-Qur'an dapat memberikan landasan moral dan etika bagi masyarakat Indonesia dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan memahami dan mengamalkan konsep Tawhid, diharapkan masyarakat dapat memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Namun, perlu dicatat bahwa penelitian lebih lanjut mungkin diperlukan untuk mendalami hubungan antara konsep Tawhid dalam Al-Qur'an dengan Sila Pertama Pancasila secara lebih mendalam, serta untuk menganalisis dampaknya terhadap masyarakat Indonesia secara konkret.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Achmad Junaidi, *“Konsep Tawhid dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan Sila Pertama Pancasila”*, 2022.